

## **Narasi-narasi Pengharaman Filsafat Oleh Kelompok Salafi Modern Indonesia**

**Arman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga ; [armanbudiman103@gmail.com](mailto:armanbudiman103@gmail.com)

### **Abstract:**

The research purposes that's philosophy is still a topic of debate among Islamic groups. Modern salafi group is one of them with their narrative of rejection of philosophy. The author quotes the writings of Yasid Bin Abdul Kadir Jawas mentioning agnostic and polytheistic groups originating from the Greeks such as Plato and his followers, Aristotle and his followers. They discuss Allah Ta'ala by referring to their limited and corrupted mind without any support from The Prophet. The aim of this research is to explain modern Indonesian salafi groups narration which forbid philosophy. This type of research is field research using a qualitative descriptive approach, which utilizes qualitative data and is described descriptively. The result of this research is modern Indonesian salafi group rejects philosophy through several aspects, the narration they build is too textual, such as everything that the Holy Qur'an commands must be followed, because they have an understanding that philosophy was born from the Greeks, and these people are polytheists. Under this condition, they forbid philosophy, both Greek philosophy and Islamic philosophy.

**Keywords:** Narration, Philosophy forbidding, Indonesian Modern Salafi.

### **Abstrak:**

Tujuan dari penelitian ini adalah memahami bahwa filsafat masih menjadi topik perdebatan di kalangan kelompok Islam hingga sekarang. Salah satu kelompok Islam tersebut adalah Kelompok salafi modern Indonesia dengan narasi penolakan mereka terhadap filsafat. Penulis mengutip tulisan Yasid Bin Abdul Kadir Jawas menyebut kelompok agnostik dan musyrik yang berasal dari bangsa Yunani seperti Plato dan pengikutnya, Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka membahas tentang Allah Ta'ala dengan berpedoman pada Akal mereka yang serba terbatas dan dirusak tanpa perantara para Nabi dan Rasul. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mejelaskan narasi-narasi kelompok salafi modern Indonesia yang mengharamkan filsafat. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan

menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah kelompok salafi modern Indonesia melakukan penolakan terhadap filsafat melalui beberapa aspek salah satunya narasi yang mereka bangun terlalu tekstual, yakni apa yang diperintahkan Al-Qur'an itulah yang mesti diikuti, karena mereka memiliki pemahaman bahwa filsafat itu lahir dari bangsa Yunani yang mana bangsa tersebut adalah kaum musyrikin sehingga mereka mengharamkan filsafat baik itu filsafat Yunani maupun filsafat Islam.

**Kata Kunci:** Narasi-narasi, Pengharaman Filsafat, Salafi Modern Indonesia.

---

## PENDAHULUAN

Filsafat sampai detik ini masi menjadi topik perdebatan dikalangan kelompok Islam, salah satu kelompok Islam tersebut adalah Kelompok salafi modern Indoensia, salah satu narasi penolakan mereka terhadap filsafat, sebagaimana penulis mengutip dari tulisan Yasid Bin Abdul Kadir Jawas, yang inti dari tulisan tersebut bahwa kelompok filsafat adalah kelompok agnostik dan musyrik yang berasal dari bangsa Yunani seperti Plato dan pengikutnya, Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka membahas tentang Allah Ta'ala dengan berpedoman pada Akal mereka yang serba terbatas dan di rusak tanpa perantara para Nabi dan Rasul. Dengan cara ini, pelajaran Filsafat di

masukkan oleh orang-orang kedalam Islam, filsafat tidak berasal dari Islam, dan Islam tidak memiliki hubungan terhadap filsafat beserta berlepas dari pengikutnya seperti Ibnu Sina dan lainnya yang merupakan pengikut dari Aristoteles.<sup>1</sup>

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, kajian tentang filsafat telah banyak dilakukan oleh para Scholar, berikut kami kelompokkan menjadi tiga kategori yang terdiri dari: Pertama, kajian yang berfokus pada perbedaan antara filsafat islam dan filsafat non islam, adakah filsafat islam itu? Kedua topik tersebut berusaha ditulis agar menghasilkan hasil yang baik.<sup>2</sup> Kedua, kajian yang berfokus pada Antara Al-Ghazali, Filsafat dan Tasawuf, yang menjelaskan bahwa salah satu yang

---

<sup>1</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taqwah, 2020), 548-549.

<sup>2</sup> Syamsuddin Arif, "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi," *TSAQFAH* 10 (2014): 2.

melakukan pengharaman filsafat adalah Al-Ghazali karena telah melakukan kritikan yang sangat tajam yang menyebabkan kemunduran umat Islam dalam hal pengetahuan.<sup>3</sup> Ketiga, kajian yang berfokus pada mengelaborasi antara filsafat Barat dan sumbangsih dari para tokohnya, dalam penelitian ini filsafat Barat mampu menciptakan tokoh-tokoh hebat seperti, Socrates, Thoma Aquinas, Rene Descartes, yang mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya sains.<sup>4</sup> Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, penulis tidak menemukan satu kajian secara khusus tentang apa yang menyebabkan Filsafat di haramkan dalam Islam, belum menjanjikan narasi-narasi mereka dalam bentuk penelitian, sebab menurut penulis ini sangat penting agar para pemikir Islam

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan mengulas narasi-narasi kelompok salaf modern Indonesia hingga mengharamkan filsafat, kemudian penulis tertarik untuk mengangkat narasi-narasi mereka agar menjadi tulisan-tulisan ilmiah dan bisa dilihat oleh para pemikir Islam saat ini, agar mereka tahu ternyata

ada kelompok Islam yang mengharamkan filsafat di zaman kontemporer, dan apabila tidak dihadirkan antitesa dari argumen mereka maka akan mengakibatkan kemunduran filsafat itu sendiri, karena doktrin ajar mereka telah meluas dan sampai ke pelosok Desa dan akhirnya apa? tidak ada lagi generasi muda yang mau belajar filsafat akibat dari doktrin yang mereka gunakan baik dalam bentuk ceramah, buku, dan artikel web.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif kerap digunakan untuk menganalisis kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial.<sup>5</sup>

Sumber data merupakan bahan-bahan yang diperoleh dari data-data primer dan sekunder. Data Primer, yaitu data-data yang diperoleh langsung dari Lembaga dakwah Ma'had Imam Ahmad Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Pesantren Islamic Center Bin Baz Bantul, Provinsi DI. Yogyakarta, Channel Youtube yang

---

<sup>3</sup> Muhsin Mahdi, "Al-Farabi Dan Fondasi Filsafat Islam'," dalam *Jurnal al-Hikmah* 4 (1992): 58.

<sup>4</sup> Syaibatul Hamdi dkk, "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan

Sumbangsih Dari Para Tokohnya,'" *jurnal Pemikiran Islam* 1 (2021): 501.

<sup>5</sup> Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008).

dipublikasi di media sosial, antara lain ceramah yang dipublikasi dari Channel Youtube yang menayangkan ceramah dari Ustaz Khalid Basalamah, ustaz Azhar Khalid bin Seff Hafizatullah, ustaz Abdul Hakim Amir Abdat, ustaz Firanda Andirja. Lembaga serta ustaz tersebut yang kami sebutkan di atas merupakan kelompok Islam Salafi modern Indonesia. Dan mereka berbicara mengenai pengharam Filsafat yang menjadi topik utama dalam penelitian ini.<sup>6</sup>

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari tulisan peneliti lain yang berupa buku, jurnal, artikel maupun media lainnya yang mengulas tentang pengharaman filsafat dari Kelompok Salafi modern Indonesia. Buku tersebut antara lain: Buku yang berjudul *Talbiz Iblis* karya Ibnul Jauzi Al-Baghdadi, buku *Mulia dengan Manhaj Salaf* karya dari Yazid bin Abdul Kadir Jawas. Kemudian yang terakhir Artikel yang dipublikasi di Almanhaj dengan judul *Ilmu Filsafat Perusak Akidah Islam*, yang ditulis oleh Ustaz Abu Minhal.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pengantar seputar kelompok Salafi modern Indonesia**

#### **1. Hakekat makna salafi**

Kata “salafi”, sebagaimana telah disinggung pada pendahuluan tulisan ini, adalah sebuah bentuk penisbatan kepada kata al-salaf. Kata al-salaf sendiri secara bahasa bermakna ‘orang-orang yang mendahului atau hidup sebelum zaman kita’.<sup>7</sup> Adapun makna al-Salaf secara terminologis yang dimaksud di sini adalah generasi yang masa hidupnya dibatasi oleh sebuah penjelasan Rasulullah Saw. dalam haditsnya:

«خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ،  
الَّذِينَ يَلُونَهُمْ،

“Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup) dimasaku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka.”<sup>8</sup>

Berdasarkan hadits ini, yang dimaksud dengan al-Salaf adalah para sahabat Rasulullah saw, kemudian tabi’in, serta tabi’ al-abi’in. Lalu, sebagian ulama menambahkan label al-

<sup>6</sup> Nursapia Harahap, “Penelitian Kepustakaan,” *Jurnal Iqra’*, 8 (2014): 71.

<sup>7</sup> Abu Al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Shadir, 1441).

<sup>8</sup> CD al-Kutub at-Tis’ah, *Shahih Al-Bukhari*, n.d.

Salih (menjadi al-Salaf al-Salih) untuk memberikan karakter pembeda dengan pendahulu kita yang lain yang hidup setelah *tabi' al-tabi'in*.<sup>9</sup>

Dari pengertian ini, dapat dikatakan bahwa seorang salafi berarti seorang yang mengaku mengikuti jalan para sahabat Nabi Saw, *tabi'in* dan *tabi' al-tabi'in* dalam seluruh sisi ajaran dan pemahaman mereka.

## 2. Pertumbuhan dan Perkembangan

Munculnya gerakan Salafi berawal dari gerakan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahhab (1703-1794 M), yang belakangan dikenal dengan gerakan Wahhabi. Gerakan Ibnu Abdul Wahhab ini mengajak seluruh umat Islam kembali kepada fundamen-fundamen Islam yang murni, yaitu Al-Qur`an dan Sunnah, dan melakukan pembersihan tauhid dari berbagai kesyirikan.<sup>10</sup> Gerakan ini berawal di daerah Uyaynah sebuah daerah yang sekarang terletak di bagian timur Negara Saudi Arabia tanah kelahiran Muhammad bin Abdul Wahhab. Di awal kemunculannya, Ibn Abdul Wahhab banyak mengkritisi

praktik-praktik peribadatan Islam yang menurutnya banyak yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya (Al-Qur`an dan Sunnah). Ia berupaya meluruskan semuanya dengan dialog-dialog sehat yang dikuatkan dengan dalil-dalil teks suci. Sayangnya, ia hanya memahami dalil-dalil teks suci umat Islam tersebut dengan pemahaman harfiah yang kaku.

Semua orang Islam yang tidak sepaham dengan ajaran Ibnu Abdul Wahhab dan pengikutnya, dianggap kafir, musyrik, dan murtad. Tuduhan-tuduhan seperti ini sering mereka lontarkan ketika mereka belum memiliki kekuatan bersenjata, terutama pada awal-awal berdirinya aliran ini, pertengahan abad ke-18 M.<sup>11</sup>

Paham mereka yang mengatasnamakan pemurnian akidah dengan cara menghancurkan segala bentuk inovasi dalam beragama meskipun dengan kekerasan dan pembantaian, juga menolak paham-paham madzhab dengan mengembalikan seluruh hukum Islam langsung kepada

---

<sup>9</sup> Abu Abdirrahman Al-Thalibi, *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi* (Jakarta: Hujjah Press, 2006).

<sup>10</sup> Ahmad Dumyathi Bashori, *Eksistensi Islam Di Timur Tengah Dan Pengaruh Globalnya*, 2000.

<sup>11</sup> Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009).

Al-Qur`an dan Sunnah ini, sering disebut juga sebagai gerakan Salafi.

Mereka nyaman dengan menyebut diri mereka sebagai "salafi", yang berpegang teguh pada ajaran-ajaran Al-Qur`an dan Sunnah. Mereka menyebut ini semua sebagai dakwah, amar ma'ruf nahi munkar, dan jihad, terminologi yang sebenarnya tidak mempunyai konotasi kekerasan dalam bentuk apapun.<sup>12</sup> Demi penyebaran ideologi ini, dengan finansial yang berlimpah, mereka bekerja sama dengan Ikhwanul Muslimin, yang terkenal memiliki kader-kader yang terpelajar, tetapi tidak memiliki dana memadai. Perkawinan dua gerakan ini melahirkan gerakan-gerakan Islam garis keras yang tersebar di dunia hingga dewasa ini, di antaranya adalah al-Qaeda.<sup>13</sup>

### 3. Istilah salafi modern

Pada masa modern ini muncullah kelompok yang menamakan diri mereka dengan istilah "salafi" kelompok inilah yang mewarisi dan meneruskan "aliran salaf", penyebutan kelompok mereka dengan istilah salafi modern karena mereka lahir di peradaban modern, hal ini tentunya berbeda dengan salafi periode-periode sebelumnya, salah satu

perbedaan mendasar dari salafi modern saat ini adalah mereka tidak mempunyai institusi formal dan juga tidak memiliki struktur organisasi, sebab mereka lebih bersifat kelompok pemikiran umum (aliran teologi sekaligus mazhab fikih). Istilah dari penyebutan salafi modern pertamakali dipopulerkan oleh Muhammad Nashruddin Al-Albani pada tahun 1914-1999, dan pada saat Tahun 1960 di Madinah melalui para pengikutnya yang biasa dikenal dengan sebutan jama'ah Al-Salafiyah Al-Muhtasabihah, ajaran tersebut disebar luaskan oleh Al-Bani dengan dasar dan doktrin yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghapuskan semua yang dianggap bid'ah dan syirik.

Sehingga pada tahun 80-an, salafi masuk di Indonesia, dikarenakan seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan Salafiyah modern di Indonesia. Di awal tahun inilah bermunculan tokoh-tokoh salafi yang dengan semangat dan gencar

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*.

<sup>13</sup> Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*.

menyebarkan ide dan paham salafi. Di samping Ja'far Umar Thalib, alumni salah satu perguruan tinggi di Pakistan dan pernah terlibat dalam kegiatan jihad di Afghanistan sebagai tokoh sentral dari gerakan ini yang banyak bersentuhan dengan pemikiran Syekh Muqbil bin al-Hadi dan banyak terobsesi oleh ide-ide dari Sayyid Qutub, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal Gerakan Salafi Modern di Indonesia, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar As-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta).<sup>14</sup>

Perkembangan dakwah salafi di Indonesia dewasa ini secara historis tidak dapat juga dipisahkan dengan kehadiran dua pesantren yaitu Pesantren Al-Irsyad Tenganan Salatiga dan Pesantren Al-Furqon Gresik, kedua pesantren ini menjadi tempat menuntut ilmu para da'i salafiyah, sebelum menuntut ilmu ke timur tengah. Perkembangan dakwah salaf dewasa ini sudah sampai ke pelosok pelosok negeri, dengan tersebarnya para da'i yang bermanhaj salaf dan pondok pesantren serta yayasan pendidikan di berbagai

tempat. Kecenderungan yang kami amati bahwa alumni yang pendidikan dari Madinah (Universitas Islam Madinah) dan dari Yaman setelah kembali ke tanah air mereka menempuh jalan dakwah dan menjadi da'i di daerah asal mereka masing-masing, ada yang menjadi pengajar di pesantren sekaligus menjadi da'i di masyarakat. Di media televisi dan radio juga marak dakwah yang dilakukan oleh para da'i salafi, di antara televisi yang bermanhaj salaf antara lain Rodja TV, Insan TV, Ummat TV, Wesal TV, Hang TV, Surau TV, dll

### **B. Narasi-narasi Pengharaman Filsafat pada Kelompok Salafi Modern**

#### 1. Ustaz Andri (nama samaran)

Ustaz Andri salah seorang pengasuh sekaligus guru di Pondok Pesantren Islamic Center terbesar yang berada di Provinsi DI. Yogyakarta. dalam tahapan wawancara yang kami lakukan kepada ustaz Andri, penulis sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian di Pondok tersebut, namun mereka tidak memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian, dengan alasan takut viral, sempat peneliti memberikan beberapa

---

<sup>14</sup> Deni al Asy'ari, *Agama: Antara Kesalehan Diri Dan Legitimasi Sosial*.

(Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2008).

pertanyaan mengenai Hukum mempelajari filsafat. Dengan tegas mereka tetap mengharamkan filsafat, dan tidak merekomendasikan kepada jama'ah mereka untuk mempelajari ilmu tersebut, karena menurut ustaz Andri, filsafat dapat memberikan *mudharat* besar kepada seseorang yang mempelajarinya.

Ustaz Andri memberikan contoh, ketika teks dan akal dihadapkan dengan permasalahan yang sama terkadang para filsuf cenderung ke akal dan mengesampingkan teks atau wahyu, dari peristiwa ini ustaz Andri tidak memperbolehkan santrinya untuk mempelajari filsafat, kemudian beliau memberikan alasan tambahan mengenai pengharaman belajar filsafat, ia mengatakan, bahwa asal muasal ilmu filsafat berasal dari kaum musyrikin Yunani, beliau menyerukan kepada ummat untuk mempelajari ilmu yang benar-benar original dari Islam, seperti: ilmu Fiqh, ilmu hadist, ilmu al-qur'an dan tafsir, ilmu yang disebutkan di atas, menurutnya jauh lebih bermanfaat khususnya bagi umat Islam ketimbang mempelajari ilmu filsafat yang tidak memiliki kegunaan untuk ummat, tidak

mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat, tidak mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam masyarakat khususnya masyarakat Islam.<sup>15</sup>

## 2. Ustaz Edi (nama samaran)

Penelit dalam mewawancarai Ustaz Edi, dengan memberikan pertanyaan mengenai Hukum mempelajari filsafat, beliau memberikan tanggapannya bahwa, filsafat sebuah perkara besar, beliau merujuk pada perkataan imam Sya>fi'i>, yang ketika itu beliau ditanya, apa hukuman bagi orang yang belajar filsafat ? kemudian beliau mengatakan, hukuman yang pantas diterima oleh seseorang yang belajar filsafat, ia digiring mengelilingi pasar kemudian orang tersebut diikat, itulah hukuman yang pantas diterima oleh muslim yang mempelajari filsafat. Kemudian ustaz Eki melanjutkan argumennya bahwa ketika itu ada ulama yang pernah belajar filsafat dan segera bertaubat yaitu imam Al-Ghazali, dimana sebelum beliau wafat ia sempat berkata, "seandainya aku mengetahui apa yang akan saya dapatkan tatkalah belajar filsafat niscaya dari dulu belajar

---

<sup>15</sup> Ustaz Adi, "Wawancara Oleh Penulis" (Ustadz Salafi Modern, Bantul, 2022).

hadist". Maksudnya, bahwa Al-Ghazali sempat menyesali perbuatannya karena belajar filsafat, ketika beliau meninggal dunia terdapat di atas dadanya kitab Shahih Bukhari, hal ini menunjukkan bukti bahwa Imam Al-Ghazali lebih menyukai belajar hadist ketimbang belajar filsafat.<sup>16</sup>

### 3. Ustaz Tasmin Aminuddin Hafizatullah

Apakah filsafat boleh dipelajari dalam Islam ? jawabanya, perkara filsafat, ilmu yang sudah diperbincangkan oleh para ulama dari zaman dahulu sampai zaman sekarang, tentang bagaimana hukum mempelajarinya. Kata usta Aminuddin ilmu filsafat tentunya berbeda dengan ilmu-ilmu lain, Ilmu filsafat memang memiliki manfaat, jadi yang dibahas oleh para ulama tentang keharaman filsafat itu adalah ketika ilmu filsafat digunakan untuk mempelajari tentang Ketuhanan, memahami tentang perkara gaib, memahami tentang kenabian. Jadi ketika hendak mempelajari ilmu filsafat, kemudian kaidah-kaidah ilmu tersebut di gunakan untuk membahas Allah Swt, tentang zatnya, tentang surga dan

neraka, tentang kenabian, tentang perkara-perkara gaib tentunya perkara ini tidak diperbolehkan bahkan di haramkan. Mengapa demikian ? karena ilmu filsafat semula berasal dari bangsa Yunani, bukan dari Islam.

Kemudian ilmu filsafat patokannya adalah akal dan logika, asumsi-asumsi dan juga teori-teori yang mereka buat berdasarkan akal yang mereka miliki yang dibangun oleh manusia, tentunya akal manusia tidak akan mampu menjangkau Allah, tidak akan mampu menjangkau hikmah Allah, tidak akan mampu membuat syariat, tidak akan mampu menjangkau kemukjizatan para Nabi, tidak akan mampu menjangkau akhirat, serta perkara Gaib.

Jadi yang diingkari oleh para ulama tentang ilmu filsafat adalah ranahnya, filsafat tidak boleh membahas masalah agama, tidak boleh membahas masalah Allah, ketika filsafat dimasukkan ke ranah yang telah ustaz Aminuddin sebutkan di atas, tentunya akan melahirkan kerusakan, sementara Allah menyebutkan dalam Ayatnya "*wala yuhi>tu>nabihi> syai'an wala> yuhi>tu>na bihi ilman*" artinya:

---

<sup>16</sup> Ustaz Eki, "Wawancara Oleh Penulis" (Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022).

*“manusia itu tidak akan bisa mencakup Allah dengan ilmu mereka”*, jadi mesti diingat bahwa ilmu filsafat bukan ranahnya untuk membahas masalah agama, suatu kesalahan besar jika kita masi menggunakan filsafat untuk membahas masalah di atas, dalam Islam sudah ada metode tersendiri, yaitu: Al-Qur’an, Sunnah Nabi Saw dan penjelasan para ulama, kata ustaz Aminuddin kita tidak membutuhkan metode filsafat, karena kenapa ? Islam itu dibangun dengan atas dasar keyakinan bukan atas logika, dan logika tidak bisa menjabarkan tentang Allah, Zatnya Allah, tidak bisa menjabarkan hikmah kandungan maksud Allah dalam menerapkan suatu syariat, begitu juga dalam perkara-perkara gaib. Sekali lagi hal ini bukan haram kita belajar filsafat yang tujuannya untuk memahami Islam dan jangan menjadikan filsafat sebagai patokan dalam memahami Islam ini jelas salah tidak bisa dan inilah yang diwanti-wanti oleh para ulama diantaranya imam Syafi’i.

Ustaz Aminuddin mengutip pendapat dari Imam Sya>fi’i> mengatakan bahwa, hukuman bagi orang yang mempelajari ilmu kalam dan filsafat adalah “saya giring dia, dipukul, diarak ditengah masyarakat, kemudian dipukul, sambil dia katakan inilah

hukuman bagi orang yang meninggalkan ucapan Allah dan ucapan Nabi SAW dan mereka rela belajar ilmu kalam”. Kemudian ustaz Aminuddin melanjutkan argumennya dengan mengatakan bahwa ada beberapa ulama yang tidak memperbolehkan belajar Filsafat, yaitu imam Al-Ghazali, beliau sampai pada puncaknya mempelajari ilmu tersebut dan seketika itu beliau menyesali setelah mempelajari ilmu filsafat, sampai-sampai beliau menulis bantahan terhadap ilmu filsafat itu sendiri, jadi maksudnya apa? Bantahan ulama kita terhadap filsafat karena mereka selama ini menggunakan teori-teori filsafat untuk membahas agama, jelas hal tersebut sudah salah.

Sekali lagi kami tegaskan dari sudut pandang ini Haram Hukumnya mempelajari filsafat jika untuk membahas agama, kemudian menjadikan filsafat sebagai landasan dalam memecahkan suatu masalah bahkan sampai meninggalkan Al-qur’an dan Hadis Nabi Saw, menjadikan filsafat sebagai asas memahami syariat, hal ini jelas tidak bisa. Adapun jika mempelajari ilmu filsafat yang tujuannya untuk duniawi, disiplin ilmu masalah duniawi, maka sah-sah saja dan tidak jadi masalah karena kenapa Hukum mempelajari ilmu duniawi itu bukan dibangun atas wahyu,

bukan dibangun atas keimanan, melainkan ilmu duniawi itu dibangun atas dasar *tadrubat-tadrubat* (ujicoba-ujicoba) dan masalah mempelajari filsafat untuk ilmu duniawi itu sah-sah saja untuk dilakukan.

Kemudian ustaz Aminuddin kembali menegaskan tentang kebolehan mempelajari filsafat, tidak haram secara mutlak dan tidak halal secara mutlak, tetapi harus diperinci. Perinciannya seperti yang telah ustad sebutkan di atas, jika tujuan belajar filsafat ingin memahami syariat Islam dengan menggunakan metode filsafat, dengan landasan filsafat, jelas sangat berbeda, karena filsafat itu jelas metodenya diambil dari orang-orang yang tidak memiliki iman kepada Allah, sangat jelas tidak pantas jika metode filsafat dibawah dalam ranah syariat yang jelas-jelas para penemu ilmu tersebut orang-orang yang tidak beriman, kemudian hal tersebut dibahas dalam ajaran Islam. Mesti diingat, ajaran Islam dibangun atas dasar rukun Islam dan rukun Iman, yang patokannya hanya kepada Allah dan rasulnya jadi tidak membutuhkan penalaran, dalam hal ini logika tidak mesti digunakan. Tetapi jika filsafat

dikaitkan dengan masalah kedokteran, ilmu dunia maka halal untuk dipelajari.<sup>17</sup>

Pandangan ustaz Tasmin Aminuddin berbeda dengan pandangan ustaz-ustaz yang telah penulis sebutkan di bagian awal, ustaz Tasmin membagi hukum mempelajari filsafat menjadi dua yaitu: tidak haram secara mutlak dan tidak halal secara mutlak. Artinya bahwa yang disebut dengan tidak haram secara mutlak yaitu ketika kita mau mempelajari ilmu filsafat dengan alasan untuk mempelajari kedokteran, fisika mate-metika itu boleh-boleh saja, tapi yang dimaksud dengan tidak halal secara mutlak adalah ketika kita mengkaji tentang Ketuhanan, tentang nabi, hari akhir, dan metode filsafat dimasukkan dalam kajian keagamaan itu diharamkan.

#### 4. Ustaz Iqbal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan pertanyaan yang serupa, apa Hukum mempelajari ilmu filsafat dalam Islam? atas nama ustaz Iqbal, beliau mengatakan bahwa hukum menuntut ilmu adalah *fard'u 'ain* seperti pelajaran yang tidak akan mungkin

---

<sup>17</sup> Ustaz Tasmin Aminuddin Hafizatullah "Wawancara Oleh Penulis" (Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022).

agama seseorang terbangun kecuali dengannya seperti ilmu tentang shalat lima waktu. Dan ada yang hukumnya *fardhu kifayah*, ini berkaitan dengan ilmu agama secara umum secara. Namun ada beberapa ilmu yang tidak boleh dipelajari khususnya bagi para pemula salah satunya ilmu Filsafat. Mengapa ilmu filsafat ? menurut ustaz Iqbal, karena ilmu filsafat bukan produk dari Agama Islam, ilmu ini berasal dari bangsa Yunani, ilmunya sangat sulit untuk dipahami, dan ketika mereka para pemula dalam hal ini umat muslim mempelajari ilmu tersebut, maka banyak dari mereka tidak lagi melaksanakan shalat, tidak puasa dan lain sebagainya, ustaz Iqbal dalam kajiannya selalu memberikan pemahaman kepada jama'ahnya agar sebisa mungkin tidak mempelajari ilmu filsafat karena ilmu ini adalah ilmu subhat.<sup>18</sup>

##### 5. Ici mei (nama samaran)

Ici mei merupakan jama'ah dari kelompok Islam salafi, dimana Iren memberikan pandangannya mengenai belajar filsafat, semula ilmu filsafat muncul dari Yunani "negeri para dewa"

dan tidak ditemukan dalam 3 generasi terbaik ummat ini. Mempelajari filsafat pun diharamkan oleh para ulama. Ibnu Hajar menceritakan "Orang-orang yang muncul setelah tiga masa yang utama terlalu berlebihan dan kebanyakan perkara yang diingkari oleh tokoh-tokoh generasi Tabi'in dan generasi Tabi' Tabi'in. Orang-orang itu tidak merasa cukup dengan apa yang sudah dipegangi generasi sebelumnya sehingga mencampurkan perkara-perkara agama dengan teori-teori Yunani dan menjadikan pernyataan-pernyataan kaum filosof sebagai sumber pijakan untuk meluruskan atsar yang berseberangan dengan filsafat melalui cara penakwilan, meskipun itu tercela. Mereka tidak berhenti sampai disini, bahkan mengklaim ilmu yang telah mereka susun adalah ilmu yang paling mulia dan sebaiknya dimengerti".<sup>19</sup>

##### 6. Argumen dari ustaz Khalid Basalamah

Dalam kajiannya yang ditayangkan di salah satu channel youtube ustad Khalid berkata, Filsafat harus dijauhi oleh setiap Muslim, karena filsafat itu adalah istilah yang digunakan

---

<sup>18</sup> Ustaz Iqbal, "Wawancara Penulis" (Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022).

<sup>19</sup> Ici Mei, "Wawancara Oleh Penulis" (Jama'ah Salafi Modern, kendari, 2022).

oleh orang-orang kufur Kepada Allah, karena orang-orang yang kufur kepada Allah dalam hal ini para filosof, seperti Aristoteles dan teman-temannya itu memang orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah, bukan orang-orang yang beriman, maka tidak pantas seorang muslim menggunakan istilah filsafat, ustaz Khalid heran jika orang-orang di zaman sekarang ini masi menggunakan istilah filsafat dalam pengetahuan Islam, beliau mencontohkannya: filsafat ilmu pengetahuan. Beliau menegaskan agar umat Islam tidak lagi menggunakan istilah tersebut, kemudian ustaz Khalid menambahkan sebagaimana yang pernah ia baca, bahwasanya mereka menerjemahkan kata filsafat sebagai hikmah, Sementara filsafat ini sudah jelas dalam bahasa arab adalah *Fala>sifah*, jika membaca buku-buku para ulama terdahulu memang mereka ini orang-orang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Filosof-filosof ini mengakui adanya dewa-dewa, mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Istilah-istilah ini mesti di jauhi dan di hindari.

Melanjutkan argumennya ustaz khalid Basalamah, melihat hal-hal yang dipelajari dalam filsafat itu jauh dari Islam dan tidak memiliki kegunaan, sehingga menurut pendapatnya ilmu

tersebut tidak perlu dipelajari, ustaz Khalid kembali memberikan contoh terhadap dirinya ketika itu ia mau melanjutkan program Magisternya beliau berkata: “Saya waktu sedang kuliah S2 (magister) saya melihat ada materi yang judulnya Filsafat Ilmu Pengetahuan, saya pengen tahu apa isinya itu? Seketika itu Dosen datang untuk mengajar selama 2 jam apa isinya? Tidak ada isi di situ, jadi diantara yang disampaikan di kelas, saya masi ingat saat itu dia menceritakan “semua itu harus dibahas dengan adanya sebab akibat seperti ini misalnya: kalau mau tidak datang lalat maka tidak boleh ada sampah” seketika itu analogi saya dan semua akan tahu jika tempat itu kotor pasti ada lalat. Itu pelajaran semasa saya S2, pada saat saya ujian saya dikasi angka C dari dosen, lalu saya bertanya pak mengapa saya dikasi angka C ? Kyanya pak Khalid menolak Filsafat, ujar dosen saya, lalu saya berkata emang apanya yang mau diterima pak? Tidak ada ayat tidak ada hadits tidak ada sesuatu padahal disitu Filsafat Ilmu Pengetahuan dan Islam, diislamkan padahal kita sudah punya Al-qur’an dan Sunnah. Lalu seketika itu saya meminta kepada dosen untuk memberikan soal perbaikan apapun bunyi soalnya asalkan jangan menggunakan kata Filsafat

karena ilmunya semua pengingkaran. Alhamdulillah saya dapat nilai A+”.

Kemudian beliau memberikan contoh tentang orang-orang yang mempelajari filsafat dan mengingkari Tuhan beliau sebutkan kisah teman-temannya yang belajar di Universitas Al-Azhar, mereka setelah tamat dari Al-Azhar selalu meyalahkan dan membantah Tuhan. Kemudian beliau memberikan pandangannya ini semua merupakan pola fikir yang dikebangkan oleh orang-orang Liberal, ketika diperhadapkan dengan suatu masalah yang membutuhkan kajian Al-Qu’an dan ketika Al-Qur’an tidak relevan dengan kehidupan, mereka menganggap bahwa ayat ini sudah tidak relevan dengan zaman dan waktu. Hal-hal seperti itulah yang memunculkan argumentasi ustaz Khalid Basalamah mengharamkan filsafat, beliau menambahkan bahwa manusia diciptakan dari sperma yang tadinya lemah, tiba-tiba membangkang Allah yang sudah menciptakan dia, bagaimana ini? Itulah bahayanya filsafat dan tidak usah dipelajari.<sup>20</sup>

7. Argumen dari Ustaz Azhar Khalid bin Seff Hafizatullah.

Ustad Azhar Khalid ibn Seff Hafizatullah membahas terkait “orang-orang yang belajar filsafat akan menjadi gila, linglung, seperti orang yang asalnya shalat, menjadi tidak shalat, puasa rajin menjadi tidak puasa. Hal ini dikarenakan belajar dari Aristoteles, Socrates, Plato yang agamanya bukan Islam, dan asal-usul filsafat dari filsafat adalah negara Yunani yang mayoritas tidak beragama Islam, lalu kenapa kita yang sebagai umat Islam mempelajari ilmu yang sumbernya bukan dari Islam”.<sup>21</sup>

Berdasarkan argumen yang dibangun oleh ustadz Azhar Khalid bin Seff mengenai pemikirannya terkait dengan belajar filsafat beliau memberikan pandangan mengenai pelarangan belajar filsafat beliau mengatakan bahwasannya filsafat itu akan menjadikan seseorang yang dahulu mentaati perintah tuhan seperti Shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya justru setelah mempelajari filsafat akan menjadikan mereka lupa bahkan tidak lagi melaksanakan perintah Tuhan,

---

<sup>20</sup> <https://youtu.be/jArPtPXs3Sg> Khalid Basalamah, “Penjelasan Tentang Hukum Belajar Filsafat Dan Penggunaan Kata Filosof” (Indonesia, 2022).

<sup>21</sup> <https://youtu.be/SgDF5XXOoWl> Azhar Khalid ibn Seff, “Ilmu Filsafat Dan Tasawuf Bukan Dari Islam” (Indonesia, 2022).

seperti shalat puasa karena mereka telah mempelajari ilmu dari Aristoteles dan Plato yang mana filsafat tersebut yang mereka bangun bukan dari Islam, itulah sebabnya kaum muslimin dalam hal ini umat Islam dilarang keras untuk mempelajari filsafat karena filsafat bukan dari Islam. Hal ini tentunya dilatarbelakangi oleh pemikiran Ibnu Taimiyyah, yang dimana isi dari kritikan beliau terhadap filsafat Yunani ke dalam Islam yang juga menyatakan bahwa ketika kita mempelajari ilmu filsafat nanti akan menjadi orang yang sesat.

#### 8. Argumen dari Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat

Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat memberikan argumen yang terkait dengan permasalahan penelitian, beliau membahas tentang “filsafat bukan dari Islam, tapi orang-orang memasukkannya ke dalam Islam, filsafat berasal dari Yunani adalah kaum musyirikin penyembah berhala dan bintang-bintang, orang yang tidak menyembah Nabi dan Rasul, lalu filsafat bisa masuk ke dalam Islam itu karena pada abad ke-2 Hijriyyah atas perintah sebagian khalifah yang terpengaruh oleh ajaran

sesat, telah memerintahkan sebagian ahli untuk menerjemahkan buku Yunani ke dalam bahasa Arab, revolusi ilmu filsafat masuk kedalam Islam melalui penerjemahan yang kemudian dibaca oleh orang-orang yang manhajnya bengkok, kemudian orang-orang ini merelasikan antara filsafat Yunani dengan Islam, dan kemudian masuklah filsafat itu ke dalam Islam, sehingga menyebabkan kerusakan yang tidak kecil pada kaum muslimin, yang pada zaman itu hingga saat ini, diantara tokoh-tokoh yang menerjemahkan, mensyarahkan diantaranya Al-Farabi dan Ibnu Sina para filsuf itu telah menyimpang dari para sahabat, kemudian Ahlusunnah bangkit untuk membantah mereka, maka ilmu ini tidak bermanfaat sama sekali”.<sup>22</sup>

Argumen yang dibangun oleh Ustaz Abdul Hakim Amir Abdat beliau memproblemkan mengenai revolusi filsafat yang diterjemahkan dari bahasa Yunani kedalam Bahasa Arab, tentunya hal ini timbul karena mereka menganggap dari sisi sejarahnya bahwa filsafat islam itu meniru adat kebiasaan dari filsafat Yunani. Secara kebetulan ustad Khalid bin Seff dalam ceramahnya

---

<sup>22</sup> [https://youtu.be/A\\_jLvbb1B0](https://youtu.be/A_jLvbb1B0) Abdul Hakim bin Amir Abdat, “Belajar Ilmu Filsafat

Islam,” dalam [https://youtu.be/A\\_jLvbb1B0](https://youtu.be/A_jLvbb1B0), diakses pada 26 Juni 2021, 19:40., 2021.

beliau membahas dan menyangkut pautkan Plato dan Aristoteles sebagai filsuf terdahulu, maka mereka akan selalu melihat dari cakrawala masa lalu dari kedua tokoh tersebut.

#### 9. Argumen dari Ustaz Firanda Andirja

Ustaz Firanda dalam membangun argumennya mengenai hukum mempelajari filsafat dimana beliau menyatakan bahwa, “ hukum mempelajari filsafat sudah jelas disampaikan oleh seorang filsuf sendiri yang bernama Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali atau biasa dikenal dengan Al-Ghazali, dia membuat sebuah kitab *Taha>fut Al-Fala>sifah* atau dapat diartikan dengan kerancuan kerancuan dalam filsafat, dia mempelajari filsafat untuk diketahui penyimpangan-penyimpangannya, serta buruknya filsafat, sudah jelas jika al-Ghazali itu menolak filsafat, Ulama dari kalangan salafi juga menggunakan hadis dari Imam *Sya>fi'i* berkaitan dengan hukuman bagi orang yang mempelajari ilmu-ilmu yang menyimpang dari Islam, yang berbunyi Sikapku terhadap ahlul kalam adalah hendaknya mereka dipukul dengan pelepah kurma, kemudian

ditaruh di atas unta, lalu diarak keliling kampung dan kabilah-kabilah, kemudian diserukan kepada orang-orang: inilah akibat bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta mengikuti ilmu kalam<sup>23</sup>, dan di awal sudah jelas bahwasanya belajar filsafat itu hukumnya haram bagi setiap muslim untuk mempelajari filsafat”.

#### 10. Narasi yang dibangun melalui karya Buku, arikel webside

##### a. buku *Talbis Iblis*

Buku yang berjudul *Talbis Iblis*, adapun argumen pengharaman dalam buku ini bahwa, para filosof itu diperdayai oleh iblis dengan alasan mereka lain dari pada yang lain dalam pendapat dan fikirannya. Mereka berbicara berdasarkan tuntutan praduga, tanpa mau melihat kepada para nabi. Diantara mereka ada yang berkata menurut paham materialisme, bahwa alam ini tidak ada penciptanya. Sehingga dalam buku ini mengangkat sub bab *Talbis Iblis terhadap Para Filosof dan Para Pengikutnya*.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> <https://youtu.be/WkNSxN6m0Z0>  
Firanda Andirja, “*Filsafat Haram*”, (Indonesia, 2022).

<sup>24</sup> Ibnul Jauzi, *Perangkap Setan*, (Jakarta Timur: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 1998), 74-81.

b. Buku *Mulia dengan Manhaj Salaf*

Buku yang berjudul *Mulia dengan Manhaj Salaf*, argumen pengharaman filsafat dalam buku ini menjelaskan bahwa kelompok filsafat adalah kelompok agnostik dan musyrik yang berasal dari bangsa Yunani seperti Plato dan pengikutnya, Aristoteles dan para pengikutnya. Mereka membahas tentang Allah Ta'ala dengan berpedoman pada Akal mereka yang serba terbatas dan di rusak tanpa perantara para Nabi dan Rasul. Dengan cara ini, pelajaran Filsafat di masukkan oleh orang-orang kedalam Islam, filsafat tidak berasal dari Islam, dan Islam tidak memiliki hubungan terhadap filsafat beserta terlepas dari pengikutnya seperti Ibnu Sina dan lainnya yang merupakan pengikut dari Aristoteles.<sup>25</sup>

c. Narasi Artikel di Website Atsar.id

Artikel yang membahas tentang argumen pengharaman filsafat oleh Ustaz Muhammad Umar As-Sewed Hafidzatullah, ia mengkaji tentang *syubhat* dalam filsafat dan filsuf: "Siapakah yang

menciptakan Allah? Mungkinkah Allah pada suatu saat nanti menciptakan yang lebih besar dari-Nya? Ada salah satu dari jama'ah yang mengikuti majelis dengan memberikan pertanyaan siapa pencipta benda ini ?, siapa pencipta Tuhan ? kemudian dijawab oleh ustaz Muhammad, setanlah yang berbicara barusan, mengapa? karena dia membandingkan Tuhan dengan mahluk, dengan salah satu pertanyaan barusan siapa yang menciptakan Tuhan, padahal Tuhan maha pencipta, maka hentikan jangan katakan, jangan ucapkan kata-kata seperti itu.

Berhati-hatilah agar tidak terjerumus oleh fitnah ini dan berakhir dengan mengucapkan kalimat-kalimat maksiat atau sesat. Terlebih lagi, ini adalah keyakinan, siapa yang tidak percaya maka dia kafir, ini aqidah, siapa yang tidak menerima bahwa *Allah'ala kulli syai'in qadir*, menyiratkan dia kafir. Karena banyak pertanyaan-pertanyaan seperti di atas dalam banyak kasus

---

<sup>25</sup> Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf* (Bogor: Pustaka At-Taqwah, 2020), 548-549.

disebarkan oleh orang-orang yang belajar filsafat, kami tegaskan jangan belajar dari Plato, Aristoteles, jangan belajar dari orang-orang Yunani. Tetapi hendaknya kita belajar dengan ajaran Islam yang original dalam Islam ada Al-Qur'an dan sunnah sebagai petunjuk, kemudian dari para ulama-ulama salaf, para tabi'tabi'in, serta dari Imam *Malik*, Imam *Sya'fi'i*, Imam *Ahmad*, karena mereka para *aimmah na'am*<sup>26</sup>.

d. Artikel yang ditulis Oleh Ustaz Abu Minhal

Ustaz Abu Minhal dalam artikelnya ia mengatakan bahwa sudah jelas ilmu filsafat berbahaya menurut para ulama, sehingga mereka memperingatkan umat untuk menghindarinya. dengan jelas betapa bahaya ilmu filsafat di mata Ulama sehingga mereka memperingatkan umat agar menjauh darinya. Anehnya, ilmu yang telah mengintervensi akidah Islam ini menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam lembaga-

lembaga pendidikan tinggi Islam dan kajian-kajian Islam kontemporer, bahkan menjadi mata kuliah yang wajib dipelajari. Seakan-akan umat muslim masi belum memahami Al-Qur'an dan Sunnah (terutama masalah akidah) kecuali dengan ilmu filsafat.<sup>27</sup>

### **KESIMPULAN**

Istilah dari penyebutan salafi modern pertamakali dipopulerkan oleh Muhammad Nashruddin Al-Albani pada tahun 1914-1999, dan pada saat Tahun 1960 di Madinah melalui para pengikutnya yang biasa dikenal dengan sebutan jama'ah Al-Salafiyah Al-Muhtasabihah, ajaran tersebut disebar luaskan oleh Al-Bani dengan dasar dan doktrin yang dikembangkan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab yakni memurnikan kembali ajaran Islam dengan menghapuskan semua yang dianggap bid'ah dan syirik. Sehingga pada tahun 80-an, salafi masuk di Indonesia, dikarenakan seiring dengan maraknya gerakan kembali kepada Islam di berbagai kampus di Tanah air mungkin dapat dikatakan sebagai tonggak awal kemunculan gerakan

---

26

<https://www.dakwahmanhajsalaf.com/2019/08/hukum-belajar-ilmu-filsafat.html?m=1>

27

<https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>

Salafiyah modern di Indonesia. Di awal tahun inilah bermunculan tokoh-tokoh salafi yang dengan semangat dan gencar menyebarkan ide dan paham salafi. Di samping Ja'far Umar Thalib, alumni salah satu perguruan tinggi di Pakistan dan pernah terlibat dalam kegiatan jihad di Afghanistan sebagai tokoh sentral dari gerakan ini yang banyak bersentuhan dengan pemikiran Syekh Muqbil bin al-Hadi dan banyak terobsesi oleh ide-ide dari Sayyid Qutub, terdapat beberapa tokoh lain yang dapat dikatakan sebagai penggerak awal Gerakan Salafi Modern di Indonesia, seperti: Yazid Abdul Qadir Jawwaz (Bogor), Abdul Hakim Abdat (Jakarta), Muhammad Umar As-Sewed (Solo), Ahmad Fais Asifuddin (Solo), dan Abu Nida' (Yogyakarta).

Filsafat non Islam maupun filsafat Islam Berdasarkan narasi-narasi yang mereka bangun tetap mengharamkan ajaran tersebut, sebagai salah satu narasi yang mewakili dari banyaknya narasi mereka dalam argumen dari ustaz Khalid Basamalah, dalam kajiannya yang ditayangkan di salah satu channel youtube ustaz Khalid berkata, Filsafat harus dijauhi oleh setiap Muslim, karena filsafat itu adalah istilah yang digunakan oleh orang-orang kufur Kepada Allah, karena orang-orang yang kufur kepada Allah dalam hal ini para filosof, seperti

Aristoteles dan teman-temannya itu memang orang-orang yang mengingkari keberadaan Allah, bukan orang-orang yang beriman, maka tidak pantas seorang muslim menggunakan istilah filsafat, ustaz Khalid heran jika orang-orang di zaman sekarang ini masi menggunakan istilah filsafat dalam pengetahuan Islam, beliau mencontohkannya: filsafat ilmu pengetahuan. Beliau menegaskan agar umat Islam tidak lagi menggunakan istilah tersebut, kemudian ustaz Khalid menambahkan sebagaimana yang pernah ia baca, bahwasanya mereka menerjemahkan kata filsafat sebagai hikmah, Sementara filsafat ini sudah jelas dalam bahasa arab adalah *Fala>sifah*, jika membaca buku-buku para ulama terdahulu memang mereka ini orang-orang yang tidak percaya dengan adanya Tuhan. Filosof-filosof ini mengakui adanya dewa-dewa, mereka tidak mengakui adanya Tuhan. Istilah-istilah ini mesti di jauhi dan di hindari.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah penulis akan menganalisis narasi-narasi yang mereka bangun dengan menggunakan teori logika deduktif, guna untuk mengetahui apakah narasi mereka valid atau tidak valid.

**Referensi**

- Abdul Hakim bin Amir Abdat. "Belajar Ilmu Filsafat Islam." *Dalam* <https://youtu.be/AjLvbb11B0>, Diakses Pada 26 Juni 2021, 19:40. Last modified 2021. <https://youtu.be/AjLvbb11B0>.
- Abdurrahman Wahid (ed.). *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional Di Indonesia*. Jakarta: The Wahid Institute, 2009.
- Abu Abdirrahman Al-Thalibi. *Dakwah Salafiyah Dakwah Bijak, Meluruskan Sikap Keras Dai Salafi*. Jakarta: Hujjah Press, 2006.
- Abu Al-Fadhl Muhammad ibn Manzhur. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Shadir, 1441.
- Ahmad Dumyathi Bashori. *Eksistensi Islam Di Timur Tengah Dan Pengaruh Globalnya*, 2000.
- Azhar Khalid ibn Seff. "Ilmu Filsafat Dan Tasawuf Bukan Dari Islam." Indonesia, 2022.
- Basrowi & Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- CD al-Kutub at-Tis'ah. *Shahih Al-Bukhari*, n.d.
- Deni al Asy'ari. *Agama: Antara Kesalehan Diri Dan Legitimasi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2008.
- Firanda Andirja. "Filsafat Haram",. Indonesia, 2022.
- Inisial A. "Wawancara Oleh Penulis." Ustadz Salafi Modern, Bantul, 2022.
- . "Wawancara Oleh Penulis." Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022.
- inisial C. "wawancara Penulis." Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022.
- Inisial E. "Wawancara Oleh Penulis." Ustadz Salafi Modern, Kendari, 2022.
- Intan(Nama samaran). "Wawancara Oleh Penulis." Jama'ah Salafi Modern, kendari, 2022.
- Khalid Basalamah. "Penjelasan Tentang Hukum Belajar Filsafat Dan Penggunaan Kata Filosof." Indonesia, 2022.
- Muhsin Mahdi. "Al-Farabi Dan Fondasi Filsafat Islam'." *dalam Jurnal al-Hikmah* 4 (1992): 58.
- Nursapia Harahap. "Penelitian Kepustakaan." *Jurnal Iqra'*, 8 (2014): 71.
- Syaibatul Hamdi dkk. "Mengelaborasi Sejarah Filsafat Barat Dan Sumbangsi Dari Para Tokohnya'." *jurnal Pemikiran Islam* 1 (2021): 501.
- Syamsuddin Arif. "Filsafat Islam Antara Tradisi Dan Kontroversi'." *TSAQAFAH* 10 (2014): 2.
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Mulia Dengan Manhaj Salaf*. Bogor: PUSTAKA AT-TAQWA, 2020.